

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen sebagai agen diberikan kewenangan untuk dapat mengelola perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama prinsipal, yaitu pemilik. Asimetri informasi terjadi ketika pihak manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi lebih cepat dibandingkan pihak eksternal (pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan lain-lain), sehingga asimetri informasi tersebut lebih menguntungkan pihak manajemen. Atas dasar hal tersebut, maka manajemen dituntut untuk dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Hal itu dikarenakan investor cenderung lebih memperhatikan laba pada laporan laba rugi, tanpa memperhatikan prosedur dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja

yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan, dimana laba tersebut diukur berdasarkan dengan basis akrual.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Saputro dan Setiawati, 2004). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Gumanti, 2000).

Manajemen laba terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Menurut Scott (2009:404), manajemen laba dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba) juga bersifat oportunistik (memaksimalkan kepentingan pribadi). Jika bersifat oportunistik, pengambilan keputusan yang salah dalam keputusan investasi dapat terjadi. Tindakan oportunistik dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Apabila pihak pengelola perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka dapat menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan ialah jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang handal. Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* didasarkan pada kerangka peraturan. Hal itu dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan

prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja (Midiastuty dan Mas'ud, 2003). Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang meneliti tentang hubungan kepemilikan manajerial menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam rangka pelaksanaan *corporate governance* yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas merupakan fungsi dari dewan komisaris. Menurut Boediono (2005) komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Penelitian Nasution dan Doddy (2007) melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Nuryaman

(2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rahmawati dan Triatmoko, 2007). Penelitian Carcello *et al.* (2006) menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Namun, penelitian Wedari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa keberadaan komite audit independen tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa pihak ketiga agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya *principal*) terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Martini, 2007). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari

manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Meutia, 2004).

Pemilihan obyek penelitian adalah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hal ini dikarenakan, terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur sangat penting keberadaannya pada negara sedang berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia sendiri, telah banyak perusahaan-perusahaan manufaktur yang berdiri dengan keunggulan masing-masing.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah penerapan praktik *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan publik.
2. Menganalisis pengaruh penerapan praktek *corporate governance* terhadap manajemen laba di perusahaan publik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian penelitian selanjutnya mengenai *agency theory*, sehingga dapat memperoleh model-model yang secara konseptual mempengaruhi tindakan manajemen laba

2. Manfaat Praktik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami *corporate governance* serta praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.